

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa awal atau disebut juga sebagai dewasa muda merupakan transisi dari remaja menuju dewasa yang berawal dari usia 20-25 tahun yang disebut dengan beranjak dewasa dan berakhir pada usia 35-40 tahun. Dewasa awal ditandai oleh adanya eksperimen dan eksplorasi. Bagi banyak orang, pada masa ini terjadi transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Masa perkembangan dewasa muda diwarnai dengan isu seputar pemilihan pasangan, pernikahan, dan membangun sebuah keluarga (Hurlock, 1968). Salah satu tugas perkembangan pada dewasa muda, yang awal disebutkan oleh Hurlock (1968) adalah memilih pasangan (*selection mate*). Pemilihan pasangan adalah tugas yang paling menarik dan menyenangkan namun juga bisa sangat mengganggu bagi seorang dewasa muda. Tugas pemilihan ini disadari baik oleh laki-laki atau perempuan dewasa muda sebagai tanggung jawab utama mereka (Havighurst, 1953).

Pacaran merupakan suatu relasi romantis yang melibatkan dua orang dan mereka melakukan aktivitas bersama dengan tujuan untuk tumbuh bersama dan mengenal satu sama lain, dimana relasi ini berbeda dengan relasi keluarga dan pertemanan sampai salah satu atau pihak lain mengakhiri atau melanjutkan ke jenjang berikutnya (Straus, 2004; Lucido, 2015; DeGenova, Stinnett, Stinnett, & Rice, 2016). Selain hal-hal positif dan menyenangkan dalam suatu hubungan pacaran adapula hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh hubungan pacaran. Salah satu hal negatif yang tidak banyak orang sadari dari hubungan pacaran adalah semakin maraknya fenomena kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran, bahkan sebagian orang menganggap kekerasan tersebut adalah suatu konsekuensi dalam pacaran (Rohmah & Legowo, 2014; Syafira & Kustanti, 2017).

Kekerasan dalam pacaran sendiri merupakan perilaku agresi dalam hubungan pacaran yang terdiri dari berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, emosional, seksual, verbal ataupun kekerasan psikologis (Park & Kim, 2018). Terdapat hasil data bentuk kekerasan dalam pacaran pada 312 perempuan di Jabodetabek yang dilakukan

oleh Rini (2022) menyatakan bahwa sebanyak 82,7% perempuan mengalami kekerasan fisik, 96,2% mengalami kekerasan psikis, 50% mengalami kekerasan ekonomi, sebanyak 92,3% mengalami kekerasan pembatasan aktivitas, dan sebanyak 76,9% mengalami kekerasan seksual.

Kekerasan fisik atau agresi fisik dalam hubungan pacaran termasuk pada perilaku menyerang bagian tubuh pasangan dengan dampak efek akut. Sedangkan kekerasan psikologis meliputi perilaku memperlakukan, mengkritik, menyalahkan, mendominasi, mengisolasi, mengintimidasi, dan mengancam pasangan. Adapun tindakan kekerasan psikologis tersebut meninggalkan efek jangka panjang (Shorey, et al., 2012). Adapun kekerasan dalam hubungan dapat menimbulkan perilaku psikopatologis diluar kendali hingga melakukan pembunuhan (James, Higgs, & Langevin, 2020).

Kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia telah diperjelas dengan data statistik yang dipublikasikan Komnas Perempuan pada setiap tahunnya. Terdapat laporan kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2020 sebanyak 1.309 dan kasus kekerasan dalam pacaran yang meningkat pada tahun 2021 sebanyak 1.685. Dinyatakan dalam Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) 2019, bahwa Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah angka kekerasan tertinggi sebanyak 2.525 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2019; 2020; 2021; 2022).

Jumlah kekerasan terhadap perempuan di wilayah Jawa Barat, khususnya di Ibukota Jawa Barat yaitu Bandung, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut didukung dengan data dari DP3APM Kota Bandung dan P2TP2A Kota Bandung, dimana sepanjang tahun 2017 terdapat 100 kasus kekerasan terhadap perempuan. Untuk kekerasan dalam pacaran sendiri, terdapat 3 kasus yang dilaporkan (Anwar, 2015; Herlina, 2017). Sedangkan pada tahun 2020, SAPA *Institute* Kabupaten Bandung menangani kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 50 kasus. Diantara kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam pacaran menyumbang sebanyak 2 kasus pada tahun 2020 (Syaifuddin, 2020). Dalam hasil wawancara yang dikutip dari sebuah berita dengan Kepala UPT Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bandung, Lenny Herlina, menjelaskan bahwa kasus KDP ini bermula dari cekcok antar pasangan dan pasangan laki-laki ingin melakukan hubungan seksual dengan pasangan perempuan (Herlina, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Yanuvianti (2017) pada 78

mahasiswa perempuan korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung, menyatakan bahwa bentuk KDP yang paling banyak diterima adalah kekerasan emosional daripada bentuk kekerasan lainnya. Tentunya angka yang didapatkan dari data-data ini belum bisa menggambarkan keseluruhan kasus yang nyata terjadi di masyarakat Indonesia khususnya di Kota Bandung, karena banyak korban yang belum berani melaporkan dan tidak menganggapnya sebagai bentuk kekerasan. Banyaknya penelitian kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan seperti data di atas, sehingga dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengambil subjek perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2018) mengatakan bahwa perempuan yang menjadi korban pada kekerasan dalam pacaran cenderung lemah, kurang percaya diri dan sangat mencintai pasangannya yang menyebabkan korban sulit untuk keluar dari hubungan yang memiliki siklus kekerasan di dalamnya. Adapula dampak dari kekerasan dalam pacaran, yaitu dampak fisik, psikis, sosial, dan seksual (Vagi, Olsen, & Vivolo-Kantor, 2015; Syafira & Kustanti, 2017; Kirtani, Tikon, & Likki, 2019). Selain dampak tersebut, kekerasan dalam pacaran memiliki dampak pada kesehatan mental misal pada gangguan kecemasan dan rendahnya *self-esteem* (East & Hokoda, 2016; Abilleira & Rodicio-García, 2017; Kirtani, Tikon, & Likki, 2019).

*Self-esteem* atau harga diri seseorang ini dapat dilihat dari ketegasan dalam menyampaikan pendapatnya ataupun memegang nilai yang ia yakini. Coopersmith (dalam Wulandari & Rosiana, 2018) menyatakan *self-esteem* adalah evaluasi yang di buat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Jika individu memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka individu tersebut memiliki kemampuan untuk menerima kebahagiaan, dapat mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dengan baik, dapat memiliki hubungan intim dan meningkatkan kualitas diri mereka. Sedangkan apabila individu memiliki *self-esteem* yang rendah, individu tersebut cenderung akan menarik diri dari suatu hubungan dengan seseorang dan memandang diri mereka lebih rendah daripada orang tersebut (Stavropoulos, Lazaratou, Marini, & Dikeos, 2015; Harris & Orth, 2019). Sedangkan korban kekerasan

dalam pacaran ini mereka memiliki *self-esteem* yang rendah sehingga mereka cenderung memiliki perilaku yang tunduk dan pasif dalam mengungkapkan perasaan mereka sendiri (East & Hokoda, 2015; Ratus & Nevid, 2016)

Sementara itu, komunikasi yang baik menjadi salah satu hal yang penting dalam suatu hubungan untuk menangani kesalahpahaman. Kesalahpahaman berkomunikasi ini sering dijadikan salah satu alasan terjadinya kekerasan, selain itu kekerasan ini sering kali dijadikan alasan untuk melakukan pembelaan diri (Straus & Mickey, 2012; Acharya, 2015; Elmquist, et al., 2016). Hal tersebut bisa diatasi apabila adanya perilaku asertif yang baik pada diri individu yang akan berpengaruh terhadap kualitas komunikasi dalam suatu hubungan. Perilaku asertif ini merupakan salah satu elemen yang penting dalam suatu hubungan agar apabila terjadinya konflik mereka dapat menyelesaikannya dengan baik (Gabb & Fink, 2015).

Kemampuan berkomunikasi yang baik atau sering juga disebut sebagai perilaku asertif yaitu perilaku yang sebenarnya seseorang sedang rasakan, perasaan yang jujur, terbuka juga apa adanya, dan mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan yang tidak masuk akal dari orang lain dan perilaku asertif ini dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan perasaan penghargaan yang positif, suka dan cinta (Ratus & Nevid, 2016). Menurut Noor (2018) seseorang dapat dikatakan asertif apabila orang tersebut mampu dalam mengekspresikan hal-hal yang positif maupun negatif secara wajar juga mampu berkomunikasi dengan baik kepada pasangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah Intan Noor (2018) menyatakan bahwa seseorang yang mampu bersikap asertif akan menerima perlakuan lebih baik dan terhindar dari kekerasan dalam pacaran karena perilaku asertif ini memberikan suatu batasan kepada pasangan dalam memperlakukan diri individu. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa apabila perilaku asertif dimunculkan oleh perempuan korban dari kekerasan dalam pacaran akan membuat situasi dalam hubungan pacaran yang dijalani menjadi lebih baik. Sebaliknya apabila perilaku asertif tidak kunjung dimunculkan maka perempuan korban kekerasan dalam pacaran akan terus-menerus mengalami kekerasan dalam pacaran (Syafira & Kustanti, 2017).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menimbulkan adanya kekerasan dalam pacaran adalah adanya *self-esteem* yang rendah dan kurangnya komunikasi yang baik atau perilaku asertif yang

dimunculkan oleh korban. Serta adanya peningkatan yang signifikan kasus kekerasan dalam hubungan setiap tahun di Kota Bandung adalah alasan peneliti memilih fenomena kekerasan dalam pacaran. Maka dari itu peneliti memilih fenomena kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung untuk dijadikan penelitian dengan judul penelitian yaitu “Hubungan antara Asertivitas dan *Self-Esteem* Korban Kekerasan dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Awal di Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara asertivitas dan *self-esteem* korban kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa awal di Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data terkait hubungan antara asertivitas dan *self-esteem* korban kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal di Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan khususnya mengenai kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi peneliti lain untuk memberikan masukan khususnya yang akan meneliti lebih lanjut mengenai kekerasan dalam pacaran.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi korban kekerasan dalam pacaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi tentang pentingnya memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang efektif untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran kepada pasangannya dan menyadari pentingnya memiliki kesadaran evaluasi diri secara positif untuk mengurangi atau mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.
- b. Bagi pihak terkait dan juga bagi keluarga serta kerabat korban, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mungkin berperan dalam mencegah atau menanggulangi kekerasan dalam pacaran pada perempuan maupun laki-laki, seperti memantau korban atau melakukan penanganan lebih lanjut agar korban tidak terus menerus terjebak dalam kekerasan dalam pacaran.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih menyadari fenomena kekerasan dalam pacaran sehingga masyarakat dapat mengedukasi dirinya sendiri dengan harapan dapat mewaspadaai adanya kekerasan dalam pacaran sehingga masyarakat lebih peka terhadap dirinya maupun orang lain disekitarnya.